

KASUS "KUMPUL" SEBELUM KAWIN: TREND DAN KARAKTERISTIK INDIVIDU*

Sri Handayani Hanum**

Abstract

Basing on the age groups like, the last age, the first age group, and the marriage age, the proportion of the youth who get involved in premarital sexual relationship is evidently increasing from year to year. This has led to the emergence of various problems connected with unprotected sexuality and reproductive health of the youth. Up to 76.1 percent cases of premarital sexual activities were first carried out between age limits 21-71 years. Most of them involved students of high school and tertiary institutions. There is a tendency that the higher the level of education, the higher will be the degree of permissiveness towards premarital sexual relationship. Most of the new marriages involve pregnant cases of between 3-6 months. The proportion of premarital sex cases is higher in the urban areas compared to the rural areas.

Pendahuluan

Di Yogyakarta proporsi remaja berusia 15-24 tahun berjumlah hampir sepertiga dari total jumlah penduduk (BPS, SP-1990). Sebagai kota yang menyanggah predikat pusat pendidikan, Yogyakarta menarik banyak kalangan usia remaja untuk menempuh pendidikan (bermigrasi). Besarnya proporsi penduduk berusia remaja ini menimbulkan berbagai masalah karena perilaku kesehatan reproduksi remaja akhir-akhir ini mengarah kepada fenomena yang kian mengkhawatirkan. Berkaitan dengan fenomena ini, muncul persoalan *unprotected sexuality* di kalangan remaja. Ini menyangkut masalah

kesehatan reproduksi remaja, seperti kehamilan di luar nikah, aborsi, kematian bayi, penyakit kelamin, dan perkawinan usia muda.

Dari tahun ke tahun perilaku kesehatan reproduksi (baca: seksual) remaja kian permisif. Terjadinya kasus-kasus hubungan seksual pranikah bukan lagi menjadi masalah baru. Insiden *premarital sexual activity* remaja Yogyakarta pada tahun 1983 secara mengejutkan pernah diungkapkan oleh Eko melalui penelitian terhadap teman-temannya (*Minggu Pagi*, 9 Januari 1983). Dalam penelitiannya itu terdapat 8,53 persen dari 461 responden menyatakan pernah

* Tulisan ini adalah hasil analisis Data SDKI 1994, kasus di Daerah Istimewa Yogyakarta.

** Dra. Sri Handayani Hanum, M.Si. adalah staf pengajar pada Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Bengkulu, pemerhati masalah kependudukan dan kesehatan reproduksi.

melakukan hubungan seks. Penelitian Faturochman dan Soetjipto (1989) menghasilkan proporsi sebesar 10 persen remaja telah melakukan hubungan seksual pranikah. Sementara itu, hasil penelitian Proyek Sahabat Remaja (Singarimbun, 1991: 15) menunjukkan bahwa 8,5 persen remaja di Yogyakarta telah melakukan hubungan seksual pranikah pada saat mereka berpacaran. Angka ini lebih rendah dibandingkan dengan kasus di Kupang yaitu 13,1 persen, lebih tinggi daripada kasus di Surabaya (3,4 persen) dan Medan (3,6 persen).

Ada beberapa faktor penyebab yang terkait dalam peningkatan proporsi kasus *premarital sexual activity*. Faktor itu antara lain terjadi oleh adanya pergeseran nilai moral tentang status keperawanan atau keperjakaan yang tidak dianggap sebagai sesuatu yang sakral lagi (Kahn and London, 1991), komitmen religius yang kian menipis (Beck, Bettie Cole, & Hammond, 1991), pengaruh negatif budaya pop yang menyebarkan nilai seks-bebas melalui berbagai media massa, semakin mudanya rata-rata usia pubertas remaja yang dibarengi oleh rata-rata peningkatan usia kawin pertama, peningkatan dorongan seks di usia remaja, dan lain-lain.

Stack (1994) dalam suatu penelitiannya menemukan bahwa mobilitas geografis seseorang berkorelasi positif dengan praktik hubungan seksual pranikah. Mekanisme migrasi terhadap praktik seksual seperti itu adalah melalui bekerjanya faktor ketiadaan pengawasan orang tua, melemahnya sosial kontrol atas individu, perasaan kesepian, dan faktor internal individu

untuk menyalurkan hasrat seksualnya (*arousal factor*).

Di sisi lain, sikap permisif terhadap hubungan seksual pranikah itu berbeda menurut jenis kelamin, umur, dan *personal relevance* (Sprecher, 1989; Earle and Ferricone, 1986). Laki-laki pada umumnya jauh lebih permisif daripada wanita. Pada periode tahun 1970-1981 ditunjukkan bahwa 50-75 persen laki-laki pada saat menikah yang pertama berstatus tidak perjaka lagi. Sementara itu, di pihak wanita berkisar dalam interval 20-30 persen. Remaja berusia 17-20 tahun jauh lebih permisif daripada remaja berusia di bawahnya. Rata-rata usia remaja melakukan hubungan seks yang pertama adalah 17 tahun untuk laki-laki dan 17,6 tahun untuk wanita. Kapan ini dilakukan? Sebagian besar adalah pada saat pasangan remaja telah berpacaran secara intens atau telah bertunangan. Ditunjukkan bahwa remaja yang telah serius berkencan lebih permisif terhadap perilaku seks pranikah daripada yang tidak.

Praktik hubungan seksual pranikah erat kaitannya dengan kohor umur, tingkat pendidikan, tingkat keseriusan pertemanan (kencan), dan norma sosial tentang perkawinan (Bixby, 1991; Miller and Sneesby, 1988). Tiga faktor pertama merupakan variabel di tingkat individu dan faktor terakhir merupakan variabel kontekstual. Ada kecenderungan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin permisif aktivitas seksual pranikahnya. Di samping itu, semakin bertambah usia individu, sikap permisif itu semakin meningkat pula. Terdapat sekitar 38 persen remaja usia

20 tahun ke bawah telah aktif melakukan hubungan seksual.

Adanya perubahan dramatis dalam praktik perilaku seksual remaja akhir-akhir ini menarik minat penulis untuk mengkajinya. Yogyakarta sengaja dipilih sebagai studi kasus karena isu seks pranikah di kota ini cukup merebak. Studi ini akan mengungkap latar belakang (karakteristik) individu pelaku seks pranikah dan *trend* perkembangannya.

Data dan Metode Analisis

Pembahasan ini sepenuhnya didasarkan pada data Survei Demografi dan Kesehatan (SDKI) 1994. Analisis data menggunakan metode deskriptif dan tabel silang. Responden adalah wanita pernah kawin yang pada saat dilangsungkannya survei berumur 15-49 tahun.

Untuk mengukur kasus hubungan seksual pranikah tidaklah mudah dilakukan. Dalam berbagai literatur, indikator yang sering digunakan untuk mengukur insiden *premarital sexual activity* adalah pernah tidaknya dilakukan hubungan seksual sebelum kawin atau status keperjakaan / keperawanan (*virginity*) ketika kawin. Akan tetapi, dalam SDKI 1994 tidak disediakan informasi mengenai indikator tersebut. Oleh karena itu, untuk menentukan kasus aktivitas seksual pranikah dalam tulisan ini adalah melalui relevansi durasi antara umur (dalam tahun) responden ketika melakukan "kumpul" yang pertama dengan umur kawin pertama. Apabila umur "kumpul" pertama lebih muda daripada umur kawin pertama, responden dipastikan telah melakukan hubungan seksual pranikah.

Tabel 1.
Kasus Premarital Seks berdasarkan Jarak Parkawinan dan Kelahiran Anak Pertama

Jarak perkawinan ke melahirkan (bulan)	Frekuensi	Cum Percent dari 1.118 (total responden)
-7	1	
-6	2	
-5	2	10 0,9
-4	1	
-2	1	
0	3	
1	3	
2	3	49 5,3
3	7	
4	17	
5	19	
5	21	
7	25	95 8,5
8	48	
9	66	

Sumber: Tape data SDKI 1994

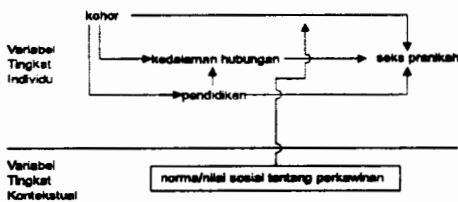
*: telah melahirkan sebelum kawin (*single mother*)

** : melahirkan dalam 6 bulan (dan bayi tidak prematur)

***: melahirkan dalam 7-9 bulan (bayi dianggap cukup bulan)

Dengan perhitungan seperti itu sangat dimungkinkan terjadi *under estimate*. Responden yang menunjukkan durasi 0 (nol) tahun dianggap melakukan hubungan seksual hanya setelah perkawinannya. Dalam konteks seperti ini, dimungkinkan terjadi adanya kasus-kasus responden yang sebenarnya telah berhubungan seksual beberapa bulan sebelumnya (0-11 bulan lampau). Sebagai contoh, dengan metode selisih umur antara usia "kumpul" pertama dengan usia kawin pertama ditemukan kasus *premarital seks* sebesar 3,8 persen. Akan tetapi, dengan metode jarak bulan perkawinan dengan bulan kelahiran anak pertama ditemukan kasus *premarital seks* sebesar 5,3 sampai 6,3 persen (indikatornya adalah kelahiran anak pertama dalam tempo di bawah 7 bulan terhitung dari bulan perkawinan) (Tabel 1).

Studi ini tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasikan kasus yang besar, tetapi sepenuhnya merupakan analisis kasus. Kerangka analisisnya mengacu pada model yang dikemukakan oleh Bixby (1991: 26) sebagai berikut.



Potret Kasus "Kumpul" Sebelum Nikah

Bagaimanakah gambaran umum insiden *premarital sexual activity* di Yogyakarta? Sebanyak 3,85 persen

wanita pernah kawin berumur 15-49 tahun (43 dari 1.118 responden) mengaku telah berhubungan seksual sebelum melakukan perkawinannya. Dari seluruh responden yang melakukan hubungan seksual pranikah tersebut, sebanyak 97,6 persen di antaranya melakukan perbuatan itu pada saat berusia remaja (14-24 tahun). *Age at first intercourse* menyebar dari umur 14 tahun hingga 30 tahun. Frekuensi terbesar dari kasus hubungan seksual pranikah (yang pertama) adalah antara 17 tahun sampai 21 tahun (76,1 persen). Rata-rata umur ketika pertama kali melakukan hubungan seksual adalah 19,05 tahun. Ini lebih rendah jika dibandingkan dengan rata-rata umur "kumpul" pertama seluruh penduduk Yogyakarta yaitu 20 tahun (BPS: estimasi data SDKI 1994). Umumnya, remaja wanita melakukan hubungan seksual dengan kawan sebaya. Rata-rata umur perkawinan pertama responden adalah 20,14 tahun, sedangkan sang suami adalah 24,07 tahun. Dengan demikian, rata-rata selisih umur suami istri adalah 3,93 tahun.

Konsekuensi dari aktivitas hubungan seksual adalah terjadinya kehamilan. Sebagian besar kasus seks pranikah berakibat pada kehamilan di luar perkawinan. Dari seluruh responden yang telah melakukan hubungan seksual pranikah, sebanyak 23,8 persen (10 di antara 42 responden) melahirkan bayinya di luar ikatan lembaga perkawinan dan sebanyak 47,6 persen responden melahirkan bayinya hanya dalam durasi waktu 1 sampai 5 bulan terhitung sejak hari perkawinannya. Umumnya, pada saat kehamilan memasuki umur kandung-

an 3-6 bulan responden baru melangsungkan upacara perkawinannya (50 persen). Rata-rata durasi waktu dari hari perkawinan sampai hari melahirkan adalah 4,5 bulan. Mereka yang memilih menjadi *single parent/single mother* (telah melahirkan bayi sebelum kawin) umumnya adalah wanita berumur dewasa yang melangsungkan perkawinan pertamanya di atas umur 25 tahun. Dalam hal pemeriksaan kehamilan yang pertama, variasinya cukup beragam yakni sejak tidak datangnya menstruasi hingga usia janin 6 bulan. Jumlah terbesar pemeriksaan kehamilan yang pertama adalah pada usia kehamilan bulan kedua dan ketiga.

Kehamilan di luar lembaga perkawinan ---yang lebih populer dengan istilah hamil 'kecelakaan'--- erat kaitannya dengan masalah *unwanted pregnancy* yang harus ditanggung remaja wanita. Hampir seluruh tragedi kehamilan sebelum nikah tidak diinginkan oleh pelakunya. Bahwa suatu 'kecelakaan' pada akhirnya dimaafkan oleh yang bersangkutan, itu pun diterima setelah kehamilan berumur beberapa bulan. Kenyataan ini menggambarkan bahwa insiden seks pranikah lebih besar dirasakan akibatnya pada pihak remaja wanita. Mereka terjebak dalam praktik hubungan seksual yang tidak terlindungi. Umumnya, setelah anak dari hasil hubungan seksual di luar nikah itu dilahirkan, sang ibu remaja akan mengasuhnya bersama-sama dengan orang tua/keluarganya.

Ada banyak konsekuensi yang harus ditanggung oleh remaja wanita sebagai akibat dari kehamilan di luar nikah. Bahkan, sebagai dampak lanjut

dari kehamilan yang tidak dikehendaki, fetus yang dikandungnya pun dapat menerima akibatnya. Hasil penelitian Khisbiyah (1995) menunjukkan bahwa sebagian besar remaja yang mengalami kehamilan di luar nikah telah melakukan usaha untuk aborsi. Sejak awal menyadari bahwa dirinya telah hamil, mereka berusaha untuk menggugurkan kandungannya. Mulai dari cara-cara *self-treatment* sampai meminta bantuan tenaga medis. Mereka yang ternyata gagal melakukan aborsi akan mengalami berbagai masalah psikologis yang tidak ringan, seperti depresi, kalut, stres, malu, *guilty*, dan lain sebagainya. Di sisi lain, kegagalan usaha aborsi dapat menimbulkan masalah kualitas janin. Janin yang dikandung bertubi-tubi mendapatkan deraan fisik dan mental karena si ibu menolak kehadirannya. Caranya dengan mencoba menggusurnya melalui berbagai usaha, seperti meminum jamu/obat yang melebihi dosis atau melakukan pijit (aborsi) pada dukun paraji. Sementara itu, suasana batin ibu pun dalam keadaan tidak seimbang. Semua tekanan ini akan berpengaruh negatif terhadap status kesehatan janin. Salah satu indikatornya adalah kelahiran bayi prematur dan berbobot lahir rendah. Dari data SDKI 1994 ditunjukkan bahwa kasus-kasus kehamilan di luar nikah ternyata banyak menghasilkan kelahiran janin yang prematur dan dengan bobot lahir rendah sampai sedang.

Kasus hubungan seksual pranikah di kalangan remaja wanita di perkotaan lebih tinggi dibandingkan dengan di pedesaan. Dari *tape* data yang ada tampak bahwa di perkotaan sebanyak

5,4 persen pasangan telah melakukan hubungan seksual sebelum perkawinannya dan hanya 2,6 persen untuk pasangan di pedesaan. Apabila dilihat secara khusus, dari sejumlah kasus *premarital sex* yang ada, sebanyak 59,5 persen pelakunya merupakan penduduk yang tinggal di perkotaan.

Trend "Kumpul" Sebelum Nikah

Dari tahun ke tahun, peningkatan proporsi kasus hubungan seksual pranikah di kalangan remaja wanita semakin memprihatinkan. Remaja semakin permisif terhadap praktik hubungan seksual di luar institusi perkawinan. Pada Tabel 2 ditunjukkan *trend* peningkatan tersebut. Berdasarkan kohor umur terakhir (tahun kelahiran) ada kecenderungan peningkatan sikap permisifitas seks pranikah di kalangan remaja. Dalam studi ini diperoleh hasil bahwa akhir-akhir ini, sekitar 7,2 persen kelompok remaja berusia 15-24 tahun yang berstatus kawin telah melakukan hubungan seksual sebelum dilangsungkannya perkawinan. Dalam kurun waktu 5 tahun sebelumnya terdapat sekitar 5,5 persen dan hanya 2,8 persen pada kurun waktu 10 tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi insiden seks pranikah selama 10 tahun terakhir meningkat hampir 2,5 kali lipat.

Dilihat dari kohor umur melakukan "kumpul" pertama, proporsi insiden hubungan seksual pranikah di kalangan remaja berumur di bawah 19 tahun adalah lebih besar daripada remaja berumur 20-24 tahun. Masing-masing adalah 4,4 persen berbanding 3,7 persen. Hal ini jauh lebih besar

apabila dibandingkan dengan wanita dewasa berumur 25 tahun ke atas. Ini mengindikasikan bahwa remaja sekarang lebih "berani" daripada remaja pada masa-masa sebelumnya.

Di lain sisi, apabila *trend* peningkatan kasus seks pranikah di kalangan remaja itu didasarkan pada kohor tahun perkawinan pertamanya, tampak semakin jelas bagaimana gejala insiden tersebut semakin mengkhawatirkan. Sebelum tahun 1970 proporsi wanita kawin yang telah melakukan hubungan seksual pranikah hanya 1,3 persen. Sepuluh tahun berikutnya (1971-1980) meningkat menjadi 3 persen. Pada kurun waktu tahun 1980-an meningkat menjadi 5,6 persen. Akhirnya, pada awal tahun hingga pertengahan tahun 1990-an ini semakin bertambah lagi proporsinya menjadi 6 persen.

Laki-laki cenderung lebih permisif dalam melakukan seks pranikah daripada wanita. Data umur kawin suami pertama dari responden yang termasuk dalam kelompok remaja berumur 19 tahun ke bawah proporsinya adalah 4,4 persen. Dalam konteks yang sama, ini lebih besar dibandingkan dengan kelompok remaja wanita yaitu 2,8 persen. Sementara itu, untuk kelompok umur 20-24 tahun masing-masing perbandingannya adalah 3,5 persen bagi suami dan 5,7 persen bagi istri (responden). Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan laki-laki lebih dahulu permisifitasnya dalam melakukan hubungan seksual di luar nikah. Dengan kata lain, ini akan menunjukkan pada fenomena lebih mudanya usia rata-rata remaja laki-laki yang telah berhubungan seksual sebelum melangsungkan perkawinannya

Tabel 2.
Trend Perkembangan Proporsi Kasus Hubungan Seksual Pranikah menurut Karakteristik Individu.

Karakteristik	Premarital Sexual Activity			
	Ya %	N	Tidak %	N
Kohor Umur "Kumpul" Pertama:				
14 s/d 19 tahun	4,4	27	95,6	590
29 s/d 24 tahun	3,7	14	96,3	365
25 s/d 30 tahun	0,1	1	99,2	120
Kohor Umur Kini:				
.. s/d 24 tahun	7,2	9	92,8	116
25 s/d 29 tahun	5,5	11	94,5	156
30 tahun ke atas	2,8	23	97,2	771
Kohor Umur Kawin Pertama:				
15 s/d 19 tahun	2,8	17	97,2	598
20 s/d 24 tahun	5,7	22	94,3	301
25 s/d 30 tahun	2,5	3	97,5	116
Kohor Umur Kawin Pertama Pasangan (suami) Responden:				
.. s/d 19 tahun	4,4	6	95,6	129
20 s/d 24 tahun	3,5	18	96,5	491
25 tahun ke atas	4,0	19	96,0	456
Kohor Tahun Perkawinan Pertama:				
1957 s/d 1970	1,3	3	98,7	235
1971 s/d 1990	3,0	11	97,0	359
1981 s/d 1990	5,6	22	94,4	371
1991 s/d 1994	6,0	7	94,0	110
Tingkat Pendidikan Responden:				
SD	3,5	18	98,5	502
SLP	4,3	7	95,7	156
SLA	5,8	11	94,2	178
Akademi/Universitas	7,8	5	92,2	59
Tingkat Pendidikan Suami Pertama:				
SD	3,0	15	98,5	478
SLP	6,8	11	95,7	176
SLA	3,0	7	94,2	227
Akademi/Universitas	7,0	6	93,0	106
Tempat tinggal terakhir:				
Perkotaan	5,4	25	94,5	435
Pedesaan	2,6	17	97,4	640

Sumber: *Tape data* SDKI 1994. Responden wanita pernah kawin usia 15-49 tahun.

dibandingkan dengan remaja wanita. Ini bisa dimengerti karena laki-laki hampir tidak akan mendapatkan risiko sebesar apa yang harus diderita oleh wanita (misalnya menanggung kehamilan).

Kecenderungan peningkatan proporsi kasus seks pranikah tampak pula pada variabel pendidikan individu. Artinya, semakin tinggi tingkat pendidikan responden semakin tinggi tingkat permisifitasnya terhadap

perilaku hubungan seksual pranikah. Dalam kasus ini, pelajar di tingkat SLA ke atas lebih tinggi proporsi insidennya dibandingkan dengan pelajar SLP ke bawah. Sebanyak 7,8 persen remaja di tingkat perguruan tinggi telah melakukan hubungan seksual pranikah. Sementara itu, untuk remaja SLA adalah 5,8 persen dan SLP adalah 4,3 persen.

"Kumpul" Sebelum Nikah: Karakteristik Individu

Kasus hubungan seksual pranikah yang merebak di kalangan remaja di Yogyakarta sebagian besar pelakunya adalah remaja-remaja dari tingkat sekolah lanjutan atas dan perguruan tinggi. Pada umumnya mereka adalah remaja berusia 17-21 tahun.

Berdasarkan latar belakang tempat tinggal masa kecil (sebelum 12 tahun), remaja yang banyak menghabiskan masa kecilnya di pedesaan ternyata lebih tidak menerima pola perilaku seks bebas. Sebaliknya, kalangan remaja yang sejak kecil telah hidup di perkotaan lebih dapat menerima pola perilaku hubungan seksual pranikah. Jika diperbandingkan antara remaja perkotaan dengan remaja pedesaan, jumlah proporsi kasus remaja yang telah berhubungan seksual di masa remaja adalah sebagai berikut. Remaja dari pedesaan (*countryside*) adalah 3,1 persen; remaja dari kota sedang (*town*) adalah 8,9 persen, dan remaja dari kota besar (*city*) adalah 6,1 persen. Dengan uji khi-kuadrat perbedaan ini menunjukkan angka yang sangat signifikan ($X=8,49201, =0,01432$).

Gejala tersebut menunjukkan bahwa lingkungan tempat tinggal

memang mempengaruhi sikap dan perilaku permisif seseorang terhadap perilaku seks pranikah. Di perkotaan, remaja jauh lebih banyak mendapatkan stimulus yang mendorong percepatan kematangan seksual mereka. Kontrol sosial yang melemah, disertai oleh pergeseran nilai moral pada akhir-akhir ini semakin meningkatkan insiden seks pranikah di kalangan remaja.

Yang lebih mengejutkan lagi, ternyata orang tua pun banyak yang tidak bersikap kontroversial terhadap fenomena ini (Khisbiyah, 1995). Hal ini tanpak dari sikap menerima "buah kecelakaan" remaja (kehamilan di luar nikah) di kalangan orang tua tersebut, dengan alasan 'agar tidak berdosa dua kali'. Dalam studi ini ditunjukkan bahwa pada umumnya orang tua responden ikut *ngopeni* atau mengasuh bayi yang dilahirkan oleh remaja hamil di luar nikah. Peran orang tua dalam ikut mengasuh bayi yang dilahirkan ini akan semakin besar tatkala remaja yang bersangkutan harus mulai sekolah atau bekerja. Data SDKI 1994 menunjukkan bahwa insiden hamil di luar nikah tidak membuat remaja menjadi putus sekolah (81,4 persen tetap bersekolah).

Ditinjau dari jenis pekerjaan terakhir responden, sikap dan perilaku permisif terhadap hubungan seksual pranikah ini sebagian besar adalah dari kalangan individu yang bekerja di sektor buruh industri (33,3 persen) dan *sales/jasa* (40 persen). Hasil dari bekerja (gaji yang diperoleh) pada umumnya oleh responden memang diperuntukkan untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Di kalangan suami responden, --yang dalam *tape* data ternyata memang seluruh responden

baru satu kali kawin-- jenis pekerjaan yang dilakukan juga lebih banyak berada pada sektor wirausaha dan perusahaan (88,4 persen).

Praktik hubungan seksual pranikah berkorelasi dengan stabilitas perkawinan. Burgess dan Wallin (1953) mengemukakan bahwa pasangan suami istri yang sama sekali tidak mempunyai pengalaman melakukan hubungan seksual sebelum perkawinannya (masih 'suci') memiliki skor yang tinggi dalam mencapai kebahagiaan dan kestabilan kehidupan berkeluarga dibandingkan dengan pasangan yang telah memiliki pengalaman berhubungan seksual sebelum perkawinannya. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa perilaku hubungan seksual pranikah berisiko tinggi terhadap kestabilan perkawinan. Sedikitnya, terdapat 7 persen kasus perceraian (dari suami pertama) ditemukan pada pasangan yang mempunyai pengalaman telah berhubungan seksual sebelum perkawinannya. Di pihak lain, hanya 4,2 persen untuk pasangan yang tidak melakukan hubungan seksual pranikah. Ini menunjukkan bahwa sebenarnya perilaku seks pranikah memiliki konsekuensi terhadap tingginya risiko perceraian yang harus dihadapi oleh pelakunya. Hasil seperti ini tidak berbeda dengan apa yang ditemukan oleh Maris dan Rao (1992), Thompson dan Colella (1992), maupun Schoen (1992) melalui penelitiannya. Dalam penelitian tersebut dibuktikan bahwa indeks perceraian di kalangan pasangan yang mempunyai pengalaman berhubungan seksual sebelum perkawinan adalah lebih tinggi dan signifikan; berbeda dengan

pasangan-pasangan yang tidak pernah berhubungan seksual sebelum perkawinan (masih *virgin* pada saat melangsungkan perkawinan).

Kesimpulan dan Saran

Hasil analisis data SDKI 1994 menunjukkan bahwa *trend* perilaku permisif terhadap hubungan seksual pranikah di kalangan remaja di Yogyakarta dari tahun ke tahun semakin meningkat. Jumlah proporsi remaja yang bersikap permisif terhadap seks pranikah ini semakin besar menurut karakteristik tingkat pendidikan mereka. Perubahan kecenderungan meningkatnya proporsi kasus seks pranikah ini juga tampak dari variabel umur remaja. Proporsi remaja pada masa kini yang melakukan aktivitas seks pranikah adalah lebih besar dibandingkan dengan remaja pada kurun waktu sebelumnya. Adanya kenyataan seperti ini menuntut perhatian kita bersama.

Sebagai studi yang berbasis pada data sekunder, yang jumlah kasusnya pun relatif sedikit (43 kasus dari 1118 responden), tentu tidak dapat mengungkapkan banyak informasi yang berkaitan dengan masalah seks pranikah remaja secara luas. Oleh karena itu, untuk memperoleh informasi lebih mendalam mengapa kasus ini menjadi semakin meningkat perlu kiranya dilakukan studi lanjutan yang lebih banyak mengungkap informasi yang relevan dengan masalah ini.

Studi tentang *premarital sexual activity* ini ada baiknya ditindaklanjuti pula dengan studi yang mengungkap berbagai konsekuensinya. Misalnya,

konsekuensinya terhadap stabilitas perkawinan, hari perkawinan dan kelahiran anak pertama, serta perlakuan atau *prenatal care* anak

pertama yang berhubungan dengan kualitas janin yang dilahirkan. Dalam studi tersebut data sekunder dapat digunakan sebagai basis analisis.

Referensi

- Beck, S., Bettie Cole, B., and Hammond, J. 1991. "Religious heritage and premarital sex", *Journal for the Scientific Study of Religion*, 30: 173-180.
- Burgerss, Ernest W., and Paul Wallin. 1953. *Engagement and marriage*. Chicago: Lippincott.
- DeMaris, Alfred and K. Vaninadha Rao. 1992. "Premarital cohabitation and subsequent marital stability in the united states: a reassessment", *Journal of Marriage and the Family*, 54(1): 178-190.
- Earle, John R., and Philip J. Perricone. 1986. "Premarital sexuality: a ten-year study of attitudes and behavior on a small university campus", *The Journal of Sex Research*, 22(3): 304-310.
- "Eko dan angket seksnya", *Tempo*, 24 Januari 1983.
- Faturochman dan Helly P. Soetjipto. 1989. *Pengetahuan, sikap, dan praktek kesehatan reproduksi remaja: laporan penelitian*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan, Universitas Gadjah Mada.
- Kahn, Joan R., and Kathryn A. London. 1991. "Premarital sex and the risk of divorce", *Journal of Marriage and the Family*, 53(4): 845-855.
- Khisbiyah, Yayah, Desti Murdijana, dan Wijayanto. 1996. *Kehamilan tak dikehendaki di kalangan remaja*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan.
- Miller, B., and Sneesby, K.R. 1988. "Educational correlates of adolescents sexual attitudes and behavior", *Journal of Youth and Adolescence*, 17: 521-530.
- Rosero-Bixby, Luis. 1991. "Premarital sex in Costa Rica: incidence, trends, and determinants", *International Family Planning Perspectives*, 17(1): 25-29.
- Schoen, Robert. 1992. "First unions and the stability of first marriage", *Journal of Marriage and the Family*, 54(2): 281-284.
- "Sebuah angket seksualitas ternyata benar mengejutkan", *Minggu Pagi*, (Yogyakarta), 9 Januari 1983.
- Singarimbun, Masri. 1991. "Norma-norma dan perilaku seks remaja", *Populasi*, 2(1): 11-23.
- Sprecher, Susan. 1989. "Premarital sexual standards for different categories of individuals", *The Journal of Sex Research*, 26(2): 232-248.
- Stack, Steven. 1994. "The effect of geographic mobility on premarital sex", *Journal of Marriage and the Family*, 56(1): 204-208.
- Thomson, Elizabeth and Ugo Colella. 1992. "Cohabitation and marital stability: quality or commitment?", *Journal of Marriage and the Family*, 54(2): 259-267.